



Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 3 November 2025

The Invention: Journal Research and Education Studies is published
 three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education
 Technology, Education Psychology, Curriculum Development,
 Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Memahami Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini

Elyatul Fauziah¹, Fadilla Rayhan Saflisa², Dila Alfiyah³, Dwi Okti Ramadhani⁴,
 Eti Hadiati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

ABSTRACT

Pendidikan inklusif untuk anak-anak usia dini adalah cara yang menekankan pemberian kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut Booth dan Ainscow (2002), pendidikan inklusif adalah proses mengenali dan mengurangi hambatan belajar dengan menerapkan lingkungan yang ramah, partisipatif, dan bisa merespons keberagaman anak. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk melihat konsep inklusi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) serta tantangan yang terjadi saat pendidikan inklusif diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada pemahaman guru, penyesuaian kurikulum, serta dukungan dari orang tua dan tenaga profesional. Meskipun masih ada hambatan seperti kurangnya alat, pelatihan guru yang tidak cukup, dan kesadaran masyarakat yang rendah, penerapan pendidikan inklusif tetap memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial, emosional, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi anak sejak usia dini. Penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan kemampuan guru dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di PAUD.

Kata Kunci

Pendidikan Inklusif, Anak Usia Dini, PAUD, Kebutuhan Khusus.

Corresponding Author:

elyatulfauziah03@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan belajar yang sama kepada semua anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak, dalam satu kelas yang sama. Pendekatan ini menekankan hal-hal seperti akses yang mudah, partisipasi aktif, penerimaan dan penghargaan terhadap semua anak, penyesuaian materi pelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman secara fisik dan emosional.

Menurut UNESCO tahun 2009, pendidikan inklusif adalah upaya memperluas sistem pendidikan agar semua murid, terutama yang berisiko ditinggalkan atau tidak diperhatikan, dapat terlibat secara adil. Tujuannya

adalah agar setiap anak, tanpa memandang kemampuan, latar belakang, atau kondisi fisik dan mentalnya, bisa memperoleh pengalaman belajar yang setara.

Di Indonesia, prinsip pendidikan inklusif diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah biasa agar mereka dapat menikmati hak pendidikan yang sama seperti anak lainnya.

Anak usia dini adalah anak yang baru lahir hingga berusia 6 tahun. Masa ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009: 7). Masa dini adalah masa di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (golden age). Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, diperlukan makanan bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif.

Beberapa penelitian telah membahas sifat-sifat anak usia dini, khususnya anak usia TK, antara lain oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 1.12 - 1.13), seperti berikut:

1. Setiap anak memiliki ciri dan sifat yang berbeda.
2. Anak sering menunjukkan perilaku secara spontan tanpa banyak berpikir.
3. Anak cenderung aktif dan penuh energi.
4. Anak masih berpikir dari sudut pandang dirinya sendiri.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tertarik pada berbagai hal.
6. Anak suka eksplorasi dan memiliki semangat petualangan.
7. Anak sering menggunakan imajinasi yang kaya.
8. Anak masih mudah merasa kesal atau frustrasi.
9. Anak belum mampu mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak.
10. Anak memiliki daya perhatian yang tidak tahan lama.
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling berpotensi.
12. Anak mulai menunjukkan minat terhadap teman sebaya.

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga 6 tahun, masa yang sering disebut sebagai golden age karena hampir seluruh potensi dasar manusia berkembang sangat cepat pada periode ini. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, serta seni. Para ahli menyebutkan bahwa perkembangan anak pada periode ini mencapai *80% struktur otak dewasa*, sehingga stimulasi yang tepat sangat penting untuk membentuk fondasi kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan hidupnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang

usia *0-6 tahun* yang memerlukan layanan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) diarahkan untuk memberikan stimulasi agar anak berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

Para ahli perkembangan seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Erik Erikson menekankan bahwa masa ini merupakan periode sensitif di mana anak sangat mudah menyerap pengalaman dari lingkungan. Piaget memandang anak usia dini berada pada tahap *praoperasional* (2-7 tahun), yaitu fase ketika anak mulai mengembangkan simbol, imajinasi, dan kemampuan berbahasa. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial, karena perkembangan anak terjadi melalui hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya. Sementara Erikson menekankan pentingnya dukungan emosional agar anak tumbuh dengan rasa percaya diri, kemandirian, dan inisiatif.

Anak usia dini juga memiliki ciri-ciri khas, seperti rasa ingin tahu tinggi, belajar melalui bermain, meniru perilaku, berpikir konkret, serta membutuhkan pengalaman langsung. Karena itu, pembelajaran bagi anak usia dini perlu dilakukan melalui kegiatan bermain yang terencana, kreatif, dan bermakna. Lingkungan yang aman, suportif, dan kaya stimulasi akan membantu anak berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu jenis pendidikan yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Masa usia 0 hingga 5 tahun dikenal sebagai masa keemasan karena perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak terjadi dengan cepat. Oleh karena itu, PAUD di Indonesia tidak hanya memberikan stimulasi pendidikan, tetapi juga membentuk karakter, membiasakan anak, serta memberikan dasar-dasar keterampilan hidup. Berdasarkan Pasal 1 angka 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, PAUD adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun. Tujuannya adalah memberikan rangsangan pendidikan agar anak tumbuh secara fisik dan rohani, serta siap untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. PAUD terdiri dari tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. Jalur formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang setara. Jalur nonformal meliputi Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang setara. Sedangkan PAUD secara informal berupa pendidikan keluarga dan lingkungan sekitar.

PAUD yang berkualitas sudah diakui sebagai investasi penting dalam pengembangan manusia di Indonesia. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, tujuan PAUD adalah:

1. Membantu anak mengembangkan potensi diri secara keseluruhan, baik aspek moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, maupun motorik.
2. Memberikan layanan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak.
3. Mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan kesiapan yang optimal.
4. Menanamkan nilai-nilai kehidupan, agama, budi pekerti, dan karakter sejak dini.

Dengan demikian, PAUD tidak sekadar mempersiapkan anak untuk sekolah formal, melainkan membangun dasar kepribadian dan kecerdasan yang menyeluruh. PAUD tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga penguatan karakter, pengembangan potensi anak, serta persiapan menuju jenjang pendidikan berikutnya. Tujuan utama PAUD di Indonesia adalah memberikan fondasi perkembangan optimal bagi anak usia dini, baik secara fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. PAUD juga bertujuan untuk membentuk karakter dan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang berpusat pada anak, bermain, dan eksplorasi (Lisnawati, Jannah, & Sari, 2024). Selain itu, PAUD berperan penting dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan dan menyiapkan generasi masa depan yang berkualitas (Iskandar, 2020). Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada PAUD menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak, melalui pendekatan bermain dan eksplorasi, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya (Lisnawati, Jannah, dan Sari, 2024).

Fungsi PAUD di Indonesia memiliki banyak kegunaan. Pertama, PAUD bertugas memberikan layanan pendidikan yang menyeluruh dan merata. Ini berarti PAUD harus mampu memenuhi kebutuhan semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Untuk mewujudkan pendidikan inklusif, PAUD memerlukan kepemimpinan yang adil, budaya kerja yang menghargai perbedaan, serta metode pengajaran yang bisa menyesuaikan dengan setiap anak (Jusni, Fonsén, dan Ahtiainen, 2023). Kedua, PAUD juga penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan cara belajar yang sesuai dengan konteks dan berlandaskan nilai, PAUD menjadi tempat yang tepat untuk mengajarkan sikap toleransi, kerja sama, dan mencintai tanah air sejak usia dini (Lisnawati, Jannah, dan Sari, 2024). Fungsi ini semakin penting di tengah tantangan dari globalisasi dan perubahan masyarakat yang terus berkembang. Ketiga, PAUD juga membantu keluarga dan masyarakat dalam merangsang pertumbuhan anak. Pendidikan khusus tentang cara mendidik anak menjadi bagian penting dari layanan PAUD, agar orang tua bisa

memberikan bimbingan yang baik di rumah (Iskandar, 2020). Dengan demikian, PAUD tidak hanya fokus pada anak, tetapi juga memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan belajar pertama dan utama. Keempat, PAUD memiliki fungsi pencegahan, salah satunya dalam menghindari kemungkinan radikalisme dan kekerasan. Dengan pendidikan tentang nilai-nilai damai dan karakter yang baik, PAUD diharapkan bisa menjaga anak dari pengaruh negatif sejak kecil (Somantri dan Rubiyantoro, 2020).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari anak-anak lain, tanpa selalu berkaitan dengan kesulitan mental, emosional, atau fisik. Menurut Zaenal Alimin dalam buku Dedy Kustawan (2013), "Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bisa didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan tantangan belajar dan kebutuhan masing-masing secara individu." Anak dengan kebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki apa yang disebut dengan adanya hambatan dalam belajar dan perkembangan. Makna dari anak berkebutuhan khusus lebih luas dibandingkan dengan makna anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pendidikannya memerlukan layanan yang berbeda dan khusus dari anak pada umumnya (Depdiknas, 2007). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri unik yang tidak selalu menunjukkan kesulitan dalam mental, emosional, atau fisik. Contoh dari anak berkebutuhan khusus mencakup tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, mereka yang mengalami kesulitan belajar, masalah perilaku, anak berprestasi, serta anak yang memiliki masalah kesehatan. Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus termasuk anak luar biasa, anak penyandang disabilitas, serta anak cerdas istimewa dan anak yang memiliki kebutuhan istimewa.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan menunjukkan perbedaan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses tumbuh kembangnya jika dibandingkan dengan anak-anak lainnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang berbeda. Dengan berbagai pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak-anak pada umumnya atau yang seusianya. Anak dianggap berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau lebih dalam dirinya.

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak yang karena perkembangan memerlukan perhatian dan layanan khusus, seperti anak yang mengalami masalah pada penglihatan, pendengaran, kecerdasan, atau kesehatan mental, serta masalah fisik, emosional, atau sosial, yang dapat

disebabkan oleh kecelakaan baik saat di dalam kandungan maupun setelah lahir yang mengakibatkan cacat .

Oleh karena itu , pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak selalu harus dilakukan di sekolah khusus atau sekolah luar biasa, tetapi bisa juga dilaksanakan di sekolah umum dan kejuruan secara inklusif di lingkungan terdekat tempat anak berada. Pandangan ini didasari oleh konsep pendidikan kebutuhan khusus, yang menjadi dasar munculnya gagasan pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus yang permanen terdiri dari anak dengan kelainan serta anak yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki kelainan terdiri dari kelompok -kelompok berikut:

1) Tunanetra

Tunanetra adalah istilah umum untuk seseorang yang menghadapi masalah atau hambatan pada kemampuan melihatnya . Berdasarkan seberapa parah gangguannya , tunanetra dibagi menjadi dua kategori, yaitu buta total dan masih memiliki sisa penglihatan. Alat bantu yang digunakan untuk bergerak bagi tunanetra adalah tongkat khusus, yang berwarna putih dengan garis merah mendatar . Karena kehilangan atau berkurangnya kemampuan melihat, tunanetra berusaha untuk meningkatkan fungsi indra lainnya seperti meraba , mencium , mendengar , dan lain- lain . Oleh karena itu , banyak tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa , misalnya dalam bidang musik atau sains .

2) Tunarungu Anak tunarungu adalah istilah umum yang menggambarkan kesulitan dalam mendengar , dari yang ringan hingga yang sangat berat. Mereka dapat dibedakan menjadi dua kategori , yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah seseorang yang telah kehilangan kemampuan pendengarannya, sehingga menyulitkan mereka dalam mendapatkan informasi bahasa melalui pendengarannya , baik dengan atau tanpa alat bantu. Sementara itu , orang yang kurang mendengar adalah orang yang pada umumnya dapat menggunakan alat bantu pendengaran , yang membuat mereka dapat lebih baik dalam menerima informasi bahasa melalui pendengaran mereka. Menurut Dwidjosumarto (Soematri, 2006) menyatakan bahwa: “seseorang yang tidak bisa mendengar dengan baik disebut tunarungu. Tunarungu terbagi menjadi dua jenis, yaitu tuli dan kurang pendengaran. Tuli adalah orang yang memiliki masalah dengan pendengarannya, tetapi mereka masih bisa mendengar sedikit baik dengan alat bantu atau tanpa alat bantu . ”

3) Tunawicara Tunawicara adalah orang yang kesulitan menghadapi saat berbicara. Hal ini bisa disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat bicara, seperti mulut, lidah, langit-langit , dan pita suara. Selain itu, masalah pada alat pendengaran, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, kerusakan

pada sistem saraf , dan otot yang tidak berfungsi juga dapat menyulitkan seseorang untuk berbicara.

4) Tunagrahita Tunagrahita adalah orang yang memiliki kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata dan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku selama masa tumbuh kembang . Tunagrahita sering dianggap sebagai keterbelakangan mental, yang juga dikenal dengan istilah retardasi mental. Tunagrahita sering kali disamakan dengan istilah lain , seperti kurang pintar , mental terbelakang , bodoh , dan sebagainya . Ada juga banyak anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami berbagai kondisi yang dapat disebut sebagai kelainan .

b. Anak dengan Kebutuhan Khusus yang Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa (CI + BI) Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 4 , dijelaskan bahwa “warga negara yang memiliki kemampuan kecerdasan dan bakat istimewa dapat mendapatkan pendidikan khusus. ” Perhatian khusus bagi anak CI + BI adalah salah satu langkah untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh dan maksimal . (Dedy Kustawan, 2013). Bakat istimewa menurut Renzuli (Dedy Kustawan, 2013), menyatakan bahwa “ anak berbakat adalah hasil dari interaksi tiga sifat dasar manusia yang saling berhubungan, yaitu kemampuan umum yang melebihi rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas , dan tingkat kreativitas yang tinggi. ” Anak berbakat adalah anak yang mampu mengembangkan kombinasi dari ketiga sifat ini dan menerapkannya dalam setiap tindakan yang bernilai. Untuk mengenali atau mengidentifikasi siswa yang cerdas dan istimewa , diperlukan pendekatan yang beragam . Ini berarti bahwa kriteria yang digunakan lebih dari satu (tidak hanya sekedar intelegensi). Batasan yang diterapkan adalah siswa yang memiliki kemampuan umum dalam kategori cerdas ditandai dengan skor IQ 130 ke atas , menggunakan pengukuran dari skala Wechsler (alat tes lain yang memiliki rata-rata skor IQ ditambahkan dua deviasi standar). Selain itu , dimensi kreativitas tinggi (dipertahankan dengan skor CQ dalam nilai baku tinggi atau satu deviasi standar di atas rata-rata) dan komitmen terhadap tugas (Komitmen tugas) harus menunjukkan skor yang baik (didefinisikan dengan skor TC dalam kategori nilai baku baik atau satu deviasi standar di atas rata-rata)

Tiga elemen ini dikenal sebagai konsep tiga cincin yang dikemukakan oleh Renzulli pada tahun 1978, yang sering diterapkan dalam perencanaan pendidikan bagi anak -anak dengan kecerdasan luar biasa , dan merupakan teori yang menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan bagi anak -anak yang cerdas luar biasa dan berbakat istimewa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan cara kualitatif dengan model studi kasus. Cara kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman, proses, dan arti yang dirasakan oleh guru, orang tua, dan anak-anak dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Di sisi lain, studi kasus digunakan karena penelitian ini hanya fokus pada satu lembaga PAUD sebagai tempat penelitian, sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi lebih lanjut mengenai praktik inklusi di sana. Model ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memahami keadaan sebenarnya di lapangan, termasuk bagaimana interaksi, tantangan, dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran inklusif.

Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga PAUD yang menerapkan pendidikan untuk semua. Sekolah tersebut dipilih dengan cara khusus, yaitu dengan sengaja karena dianggap memiliki anak-anak dengan kebutuhan khusus, guru yang berpengalaman dalam pendidikan inklusif, dan lembaga yang bersedia menjadi tempat penelitian. Para subjek penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, orang tua dari anak-anak (baik yang berada dalam program reguler maupun yang memerlukan bantuan khusus), serta tenaga pendukung seperti terapis atau psikologi jika ada. Semua subjek ini dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dan mendalam tentang penerapan pendidikan inklusif.

Cara Mengumpulkan Data Data dikumpulkan dengan tiga metode utama: Wawancara mendalam Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua menggunakan panduan wawancara yang tidak terlalu kaku. Wawancara ini membantu peneliti untuk memahami pandangan mereka tentang pendidikan inklusif, pengalaman mereka dalam mendukung anak, cara mereka memaknai dalam mengajar, serta tantangan dan kebutuhan saat menjalankan program inklusi. Metode ini memungkinkan peserta untuk berbagi informasi secara bebas dan alami.

- a. Observasi kelas Pengamatan dilakukan dengan melihat langsung aktivitas belajar siswa di ruang kelas. Peneliti mencatat bagaimana guru berinteraksi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, bagaimana media dan metode yang diterapkan, bagaimana siswa berhubungan dengan teman-temannya, serta bagaimana suasana belajar mendukung inklusi. Pengamatan ini sangat penting untuk memahami praktik yang sebenarnya, sehingga informasi yang didapat tidak hanya berasal dari cerita para peserta, tetapi juga dari bukti nyata yang ada di lapangan.
- b. Dokumentasi Berkas seperti RPPH, catatan perkembangan siswa, foto-foto kegiatan, dan program sekolah yang dikumpulkan untuk

memperkuat hasil wawancara dan pengamatan . Dokumen -dokumen ini membantu peneliti memahami cara perencanaan pembelajaran dan kebijakan sekolah mengenai inklusi, serta memberikan gambaran tentang sejauh mana lembaga siap menerapkan pendidikan inklusif. Analisis Data Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yaitu teknik yang berguna untuk menemukan pola atau tema dari data yang diperoleh secara kualitatif. Proses analisis dimulai dengan membaca semua data secara keseluruhan untuk memahami konteksnya . Selanjutnya , peneliti memberi kode pada bagian-bagian penting dari wawancara, observasi , dan dokumen.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yang merupakan metode untuk menemukan pola atau tema dalam data penelitian kualitatif. Proses analisis dimulai dengan membaca semua data secara menyeluruh untuk memahami konteksnya . Selanjutnya , peneliti memberikan kode pada bagian-bagian yang dianggap penting dari wawancara, observasi , dan dokumen. Kode-kode tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam kategori yang akhirnya membentuk tema utama yang menggambarkan pelaksanaan pendidikan inklusif. Tema yang ditemukan kemudian digabungkan menjadi hasil penelitian yang komprehensif . Analisis tematik dipilih karena dapat membantu mengatur data yang banyak menjadi kesimpulan yang jelas dan mendalam.

Keabsahan Data Untuk memastikan data yang valid, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan . Pertama, triangulasi, yaitu proses membandingkan hasil dari wawancara, pengamatan , dan dokumen untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah konsisten. Kedua, member check, yaitu mengonfirmasi hasil awal kepada partisipan untuk memastikan bahwa data yang dicatat sesuai dengan pemikiran mereka. Ketiga, peneliti mengamati pengamatan lapangan sebagai refleksi untuk mengurangi bias dan memastikan setiap informasi dicatat dengan akurat. Pendekatan ini digunakan untuk menjamin bahwa temuan penelitian dapat diandalkan dan sah.

Kode-kode tersebut dirangkum menjadi kategori dan akhirnya menjadi tema utama yang mencerminkan pelaksanaan pendidikan inklusif. Tema -tema yang muncul kemudian disatukan menjadi temuan penelitian yang lengkap . Analisis tematik dipilih karena mampu menyusun data yang banyak menjadi kesimpulan yang jelas dan mendetail .

Etika Penelitian Peneliti melaksanakan penelitian dengan mengikuti prinsip - prinsip etika. Sebelum mengumpulkan data, peneliti meminta izin dari pihak sekolah dan mewajibkan izin dari semua partisipan. Identitas partisipan dilindungi untuk menjaga kerahasiaan, dan semua data hanya

digunakan untuk tujuan penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa partisipan memberikan informasi secara sukarela tanpa adanya tekanan, serta memberikan hak kepada partisipan untuk menghentikan proses penelitian kapan saja jika mereka menginginkannya .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendidikan inklusif di lembaga PAUD menunjukkan bahwa para guru telah berusaha memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus . Pemahaman yang dimiliki guru tentang inklusi sudah sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Booth dan Ainscow pada tahun 2002, yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah proses untuk mengenali dan mengurangi hambatan dalam belajar agar semua anak dapat berpartisipasi sepenuhnya . Namun, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru masih memandang inklusi hanya sebagai “ menerima anak berkebutuhan khusus di dalam kelas ” , sehingga penyesuaian dalam proses belajar mengajar masih belum sepenuhnya direncanakan.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa hubungan sosial berkembang dengan baik . Anak -anak biasa tampak belajar menghargai perbedaan, sementara anak -anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk merasa lebih percaya diri saat berpartisipasi dalam aktivitas di kelas. Hasil ini sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa kemajuan anak akan lebih baik ketika mereka berinteraksi dalam lingkungan sosial yang positif . Pada saat ini, pendidikan inklusif telah menciptakan ruang sosial yang membantu perkembangan anak.

Selain itu, hasil dari wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting . Beberapa orang tua mendukung pendidikan inklusif karena mereka percaya itu dapat membantu menumbuhkan rasa empati dan toleransi sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan tujuan PAUD seperti yang dijelaskan oleh Sujiono pada tahun 2009, yaitu untuk mengembangkan aspek sosial-emosional dan karakter anak. Namun, ada juga orang tua yang masih merasa ragu karena mereka berpikir bahwa pembelajaran bisa terganggu oleh anak -anak dengan kebutuhan khusus. Pandangan ini menunjukkan bahwa perlunya ada lebih banyak pendidikan bagi orang tua agar mereka memiliki pemahaman yang sejalan dengan prinsip inklusi.

Sementara itu, kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kurangnya fasilitas yang memadai , kurangnya pelatihan guru dalam menangani kebutuhan khusus, dan sedikitnya dukungan dari tenaga

profesional. Hasil ini sejalan dengan laporan dari UNESCO (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh sumber daya manusia dan alat yang cukup . Jusni, Fonsén, dan Ahtiainen (2023) juga menyatakan bahwa masalah umum dalam pendidikan anak usia dini inklusif di Indonesia berhubungan dengan kurangnya fasilitas, kemampuan guru, dan dukungan kebijakan yang belum maksimal .

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terbuka bagi semua anak telah memberikan efek baik bagi pertumbuhan anak, terutama dalam hal interaksi sosial, keberanian berbicara , dan kemampuan untuk mandiri . Namun, keberhasilan pelaksanaannya memerlukan bantuan yang lebih besar dari guru, orang tua, sekolah, dan pakar . Pandangan ini sejalan dengan pendapat Iskandar (2020) tentang pentingnya kerja sama antara berbagai pihak dalam menciptakan layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

KESIMPULAN

Pendidikan yang inklusif untuk anak -anak kecil adalah usaha untuk memberikan akses pendidikan yang adil bagi semua anak, termasuk anak -anak dengan kebutuhan khusus, dalam satu tempat yang sama. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di lembaga PAUD membawa hasil yang baik untuk perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak. Anak- anak belajar untuk menghargai perbedaan, sementara anak -anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan mereka .Keberhasilan pendidikan yang melibatkan semua siswa sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru, kemampuan untuk menyesuaikan kurikulum, serta dukungan dari orang tua dan tenaga profesional. Namun penerapannya masih mengalami banyak permasalahan , seperti kurangnya fasilitas, minimnya pelatihan untuk guru, sedikitnya dukungan profesional, dan pemahaman masyarakat tentang konsep inklusi yang belum merata . Meskipun demikian , penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif tetap sangat penting dan relevan dimulai sejak usia dini karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi berbagai latar belakang, serta mengembangkan nilai -nilai empati, toleransi, dan penerimaan. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pendidikan untuk orang tua dan masyarakat sangat penting untuk mencapai layanan pendidikan anak usia dini yang inklusif dengan baik .

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zaenal, 2011, mengembangkan Inklusifitas dalam Pendidikan, Makalah, Jakarta : Plan Indonesia.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools. Bristol: CSIE.
- Depdiknas, (2003), Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Erikson, E. H. (1963).* Childhood and Society. W.W. Norton.
- Iskandar, H (2020) "Realizing Quality Early Childhood Education and Parenting in Indonesia: Pitfalls and Strategies," pp. 1-9. Available at: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.001>.
- Iskandar, H. (2020). Realizing Quality Early Childhood Education and Parenting in Indonesia: Pitfalls and Strategies. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.001>
- Jusni, E, Fonsen, E and Ahtiainen, R (2023) "An Inclusive Early Childhood Education Setting according to Practitioners' Experiences in Yogyakarta, Indonesia, Education Sciences [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.3390/educsci13101043>,
- Jusni, E., Fonsén, E., & Ahtiainen, R. (2023). An Inclusive Early Childhood Education Setting according to Practitioners' Experiences in Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.3390/educsci13101043>
- Kustawan Dedy dan Meimulyani Yani, (2013), Mengenal Pendidikan Khusus Serta Implementasi, Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Lisnawati, R. Jannah. N and Sari, D (2024) "Independent Curriculum Policy in Early Childhood Education Units in Indonesia, Journal Edusci [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.62885/educsci.v2i1.457>
- Masitoh dkk. (2005) Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: 2005.
- Piaget, J. (1962).* Play, Dreams and Imitation in Childhood. Norton.
- Sanusi, A. and Khaerunnisa, S. (2022) "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional."
- Somantri, C and Rubiyantoro, Y (2020) "Preventing Terrorism. Through Early Childhood Education in Indonesia: A Policy Analysis, pp 68-74 <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.013>,
- Sujiono, Y. N. (2009) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Utaminingsih. S. (no date) "Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Perspektif Negara Hukum Kesejahteraan (Studi Kasus di Kota Tangerang Selatan)."
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press
- Vygotsky, L. S. (1978).* *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.